



Mukti Mulyana,
SAHABAT KAMI
DALAM KENANGAN



Mukti Mulyana,
SAHABAT KAMI
DALAM KENANGAN

The SMERU Research Institute

Mukti Mulyana, Sahabat Kami dalam Kenangan/The SMERU Research Institute

--Jakarta: The SMERU Research Institute, 2021

--40 p; 20 cm.

ISBN 978-623-7492-66-5

ISBN 978-623-7492-67-2 [PDF]

1. Kenangan 2. Biografi 3. SMERU

I. Title

920 –ddc 23

Diterbitkan oleh:

The SMERU Research Institute

Jl. Cikini Raya No. 10A

Jakarta 10330 Indonesia

Agustus 2021



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Konten SMERU dapat disalin atau disebarluaskan untuk tujuan nonkomersial sejauh dilakukan dengan menyebutkan The SMERU Research Institute sebagai sumbernya. Jika tidak ada kesepakatan secara kelembagaan, format PDF publikasi SMERU tidak boleh diunggah dalam jaringan (daring) dan konten daring hanya bisa dipublikasikan melalui tautan ke situs web SMERU.

Untuk mendapatkan informasi mengenai publikasi SMERU, hubungi kami melalui nomor telepon 62-21-31936336, nomor faks 62-21-31930850, atau alamat surel smeru@smeru.or.id; atau kunjungi situs web www.smeru.or.id.

DAFTAR ISI

4 Biodata

5 Sambutan untuk
Mukti

7 Untaian Kata dari
SMERU

22 Ucapan
Belasungkawa dari
Mitra SMERU

29 Foto Galeri Karya
Mukti



BIODATA

Mukti Mulyana

Jakarta, 19 September 1975

Jakarta, 9 Juli 2021

PENDIDIKAN

1993–2000: Universitas Padjadjaran, Bandung,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Jurusan Hubungan Internasional

KARIR

The SMERU Research Institute (2009–2021)

2019–2021: Staf Komunikasi Senior

2018–2019: Editor Komunikasi Senior

2016–2018: Editor dan Penerjemah Bahasa
Indonesia dan Inggris Senior

2009–2015: Editor dan Penerjemah Bahasa
Indonesia dan Inggris

Lembaga Bahasa dan Pendidikan Profesional LIA (1999–2009)

2000–2009: Penulis/Editor (LIA Kantor Pusat)

1999–2000: Staf pengajar (LIA cabang Pramuka)



Sambutan untuk Mukti

Telah lebih dari satu tahun pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan seluruh dunia. Tata kehidupan kita berubah untuk membatasi penularannya, dan kita menyaksikan bagaimana sistem pelayanan kesehatan kewalahan menangani lonjakan pasien COVID-19. Semua itu terasa lebih menyedihkan ketika orang-orang terdekat kita menjadi korbannya. Terlepas dari upaya yang telah SMERU lakukan, seperti menerapkan mekanisme kerja dari rumah dan protokol kesehatan dalam melakukan kegiatan kerja, masih ada staf SMERU yang terpapar. Meskipun telah berupaya untuk membantu mencari penangan dan pengobatan yang memadai, di tengah melambungnya jumlah kasus positif COVID-19 pasca-Lebaran lalu, kami harus mengikhhlaskan kepergian sahabat dan rekan kerja kami—Mukti Mulyana.

Mukti Mulyana telah mendahului kami untuk menghadap Allah SWT dengan tenang pada 9 Juli 2020. Dengan duka yang sangat mendalam, kami semua berusaha mengikhhlaskan kepergian Mukti yang terasa sangat mendadak. Dalam waktu yang relatif singkat, COVID-19 telah menggerus kondisi kesehatannya. Tidak ada di antara kami yang membayangkan bahwa Mukti akan meninggalkan kami secepat ini. Ketika kami

mendapat kabar bahwa Mukti terpapar COVID-19 dan akan menjalani isolasi mandiri, kami cukup optimistis akan kesembuhannya. Ketika kondisinya makin menurun, kami semua masih berharap bahwa penanganan yang lebih baik di rumah sakit akan membawa kesembuhan. Optimisme kami juga melambung ketika Mukti menyampaikan pesan berikut melalui grup Telegram Staf SMERU:

“ Terima kasih atas doa dan bantuannya, teman2. Saya memutuskan utk tdk dirawat di ICU krn bisa antri berhari tanpa kejelasan. Saat ini masih menunggu masuk ruang rawat nonICU di RS Harapan Bunda. ”

Tidak ada yang menyangka bahwa itu adalah pesan terakhir yang dikirimkan oleh Mukti untuk teman-teman di SMERU.

Mukti telah bekerja di SMERU selama 12 tahun. Tidak hanya mendukung semua kegiatan dan pengembangan SMERU, Mukti juga berkontribusi sangat besar dalam pengembangan kapasitas banyak rekan kerjanya. Memulai karirnya di SMERU sebagai editor dan penerjemah, Mukti telah berperan penting meningkatkan kualitas laporan-laporan dan berbagai publikasi SMERU lainnya.

Mukti juga memberikan banyak dukungan untuk kelancaran berbagai kegiatan diskusi dan seminar dengan mengatur serta memastikan tersedianya juru bahasa lisan dan isyarat. Terlepas dari berbagai tugas kantor tersebut, Mukti selalu bersedia untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris rekan-rekannya atau bahkan menyunting korespondensi teman-temannya dengan berbagai mitra kerja SMERU.

Setelah dua tahun bekerja sebagai penerjemah dan editor senior, Mukti menemukan minat dan keahlian barunya di bidang fotografi dan komunikasi. Ketika SMERU mengembangkan bidang komunikasinya, Mukti langsung bergabung sebagai staf komunikasi senior. Dengan keahlian bahasanya, Mukti memainkan peranan penting dalam menjaga kualitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia materi komunikasi SMERU. Dari hobi dan keahlian fotografinya, Mukti juga menyumbangkan foto-fotonya yang sangat humanis dalam berbagai publikasi SMERU. Sampul Laporan Tahunan SMERU 2019 menjadi tengara penting keahlian fotografinya.

Semua sumbangsih Mukti untuk SMERU membuktikan dedikasi dan keyakinannya akan visi dan misi yang diemban SMERU. Semoga Allah SWT menerima semua amal baik dan ibadah Mukti.

Selamat jalan Mukti. Semoga kami semua yang ditinggalkan bisa melanjutkan dan meningkatkan kerja-kerja baikmu.

Widjanti Isdijoso
Direktur SMERU



Untaian Kata dari SMERU

Saya ingin mempersembahkan catatan dan puisi untuk mengenang Mas Mukti. Semoga Mas Mukti husnul khotimah dan keluarga yang ditinggalkan mendapatkan perlindungan Allah SWT.

Saya bisa dibilang belum begitu lama mengenal Mas Mukti dan bekerja secara langsung dengan beliau. Interaksi hanya dilakukan secara *online* karena saya baru kembali ke SMERU pada Januari 2021 saat semua orang sudah WfH. Namun, ada dua hal yang menempel di ingatan saya.

Yang pertama, beliau berhasil dengan baik menjadi mentor salah satu mahasiswa ACICIS yang magang di Bidang Komunikasi.

Yang kedua, saya juga mengingat kepedulian beliau yang sangat besar kepada kawan-kawan dengan disabilitas. Saya ingat ketika beliau, yang biasanya pendiam, menjadi sangat *firm* ketika meminta panitia memastikan ada juru bahasa isyarat untuk kawan tuli untuk *breakout room* saat acara peringatan ulang tahun SMERU. Putri-putri beliau pasti sangat bangga memiliki ayah yang berhati mulia.

2021

Duka membahana
Tak henti di pengeras suara, di sosial media,
Di mana-mana
Bisiknya bertalu di gendang telinga
Sukma merana

Asa tak terasa
Jiwa-jiwa mencari jawab: mengapa
Besok, lusa, giliran siapa
Kepadamu yang berpulang

Sahabat dan saudara, bahkan yang tak bersua
Kenangan takkan hilang
Maafkan kami, tak melepas dengan semestinya

Air mata tak bisa gambarkan rasa
Hanya doa-doa
Semoga tempat terbaik bagimu
Dan perlindungan bagi permata-permata
hatimu

Jakarta, 6 Agustus 2021

Heni Kurniasih (SMERU)



Jika ditanya, "Hal apa yang paling diingat tentang Mas Mukti?" Saya akan langsung menjawab ulang tahun Mas Mukti karena tanggal ulang tahun kami hanya terpaut satu hari. Bulan September memang selalu menjadi perayaan kecil bagi tim komunikasi karena pada formasi awal, tiga dari empat staf komunikasi berulang tahun pada bulan September. Maka tagar **#septemberceria** selalu kami ucapkan setiap memasuki bulan September.

Jika ditanya, "Hal apa yang paling berkesan tentang Mas Mukti?" Saya akan langsung menjawab "suka menolong" dan "mau belajar". Dua hal ini identik dengan Mas Mukti. Beliau selalu menawarkan bantuan kepada rekan kerjanya. Mas Mukti memang jarang bicara, tapi beliau selalu memperhatikan rekan-rekan kerjanya. Seperti memantau dari jauh, Mas Mukti memberikan kenyamanan yang tidak terlihat sehingga kami selalu merasa aman dan di-*support*. Mas Mukti juga sangat telaten mempelajari hal baru sehingga hal yang tadinya mustahil dilakukan menjadi terwujud.

Jika ditanya, "Hal apa yang hilang semenjak Mas Mukti berpulang?" Saya akan langsung menjawab "kehangatan rekan kerja." Saya kehilangan sapaan ramah Mas Mukti yang selalu hadir pada tiap pagi ketika membuat kopi atau ketika kita memulai rapat. Sesuatu yang dulu terdengar biasa, tetapi sekarang sangat dikangeni.

Empat hal tersebut akan selalu saya kenang jika saya ditanya soal Mas Mukti.

Selamat jalan Mas Mukti, salam **#SeptemberCeria**.

Ratri Indah Septiana (SMERU)





Respons cepat mewujudkan sebagai sifat hakikinya

Membantu teman merasuk di hati Sahabat kami Mukti Mulyana

Demikian secercah kesan persahabatan dengannya

Semoga Almarhum telah berada di haribaan Tuhannya

Syaikh Usman (SMERU)



Halo Mas Mukti!

Selamat berkumpul lagi bersama istri, ya. Jangan khawatir, Wina dan Raina anak-anak yang kuat. Mas Mukti dan istri pasti bangga deh sama mereka.

Terima kasih sudah menjadi mentor dan rekan kerja yang baik dan murah hati. :)

Novita Eka Syaputri (SMERU)



Mengenang Kebaikan Mukti

Mengenal dan bergaul dengan Mukti Mulyana—sebut saja Mukti—di SMERU selama beberapa tahun terakhir, mengesankan Mukti sebagai seorang yang bersahaja, jujur, dan berintegritas. Terkadang kami melakukan kegiatan dengan pola yang mirip, seperti jam makan siang atau mengenai obrolan-obrolan yang lain. Kebersamaan beberapa saat yang dilakukan sebelum pandemi, kami kira akan terulang setelah pandemi berakhir dan kembali bekerja di kantor. Hampir satu setengah tahun *work from home*, obrolan terkait pekerjaan diselingi “Kapan ke Mandiri lagi?”, sebagai ajakan makan siang bareng telah dua kali dilayangkan. Namun, sebelum hal tersebut terwujud, Mukti telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Semoga kedamaian abadi bersamamu, kawan!

Dari Rupensar Syaikhu dan Akhmadi
Turun ke bawah sudah ada Mukti
Beriring menyusuri Cikini
Nyeberang jalan ke Kantin Mandiri

Nampaknya kami punya satu misi
Jam duabelas kurang, sudah ke Mandiri
Makan siang selagi sepi
Pilihan banyak dan masih ori

Ketika kami ke Merapi
Udara dingin tak berarti
Menatap lensa, mengusir sepi
Merenungi alam, apa yang 'kan terjadi

Setahun lebih masa pandemi
Makan siang sendiri-sendiri
Mukti kini telah mendahului
Semoga tenang hingga akhir nanti

Depok, 6 Agustus 2021
Akhmadi (SMERU)





Rest in love, my friend

Aku sibuk mencoba mengambil foto-foto di bawah penerangan malam. Belum puas, aku kemudian duduk di tengah-tengah dan berusaha mengambil *angle* yang tepat untuk *selfie* bersama. "Ayo merapat dikit *donk!*" teriakku dengan sedikit memaksa.

Foto itu masih tersimpan di dalam ponselku hingga hari ini. Tak pernah aku bayangkan akan menjadi kenangan berharga. Melihat foto ini sekarang, mataku terfokus pada wajahnya. Senyumnya yang selalu bersahabat, wajahnya yang terbiasa aku lihat hampir setiap hari, tak pernah benar-benar aku perhatikan sebelum hari ini.

Sebagai penggemar kopi, kami memang sekali-sekali *ketemuan* untuk *ngopi-ngopi*, tentu ada foto-fotonya juga. Namun, foto favoritku adalah ketika kami *selfie* di Lapangan Banteng di tengah musik hingar bingar... *ah we had a good time that day*. Tampak dari senyum kami yang lebar. Sekarang, aku seperti ingin menoleh ke kanan atau ke kiri, seolah aku akan menemui senyum itu lagi.

Rest in love, my friend. Thank you for the kindness, I wish I had the chance to return it.

Liza Hadiz (SMERU)





....
*Would you know my name
If I saw you in heaven?
Would it be the same
If I saw you in heaven?
I must be strong
And carry on
'Cause I know, I don't belong
Here in heaven*

(Tears in Heaven – Eric Clapton)

....

Dear Mas Mukti...

Mas Bro,

Ingat dengan lagu Eric Clapton ini yang kerap kau senandungkan di pagi hari? – di saat kupikir ruangan masih sepi, ternyata sudah ada nyanyian lirih dari arah pojok ruangan Publikasi...

Atau saat jam istirahat, bersenandung pelan takut kebrisikan...

Atau tak sengaja bersenandung saat utak atik video dan edit foto?

Atau tak sengaja bersenandung sambil mengunyah donat kampung yang jadi langganan tiap bulan? Yang selalu kami tunggu kabar baik donat darimu...

Atau tak sengaja bersenandung sambil menunggu panasnya air demi secangkir kopi hitam...

Atau tak sengaja bersenandung karena menunggu *settingan* kamera, saat terakhir kita mencoba menerbangkan *drone* dari atap kantor tapi gagal–karena takut menabrak tembok...

Tears in Heaven



Lagu itu pun kembali mengalun saat aku mengedit fotomu untuk ucapan kedukaan dari SMERU. Dan memori senandung lirihmu dan kerja bareng bersamamu kembali terbayang...

Berat. Sangat berat kehilangan rekan kerja yang *super-duper awesome* seperti dirimu, Mas Muk. *Multitalented, fast learner* dan selalu membantu dengan cepat. Berjuta kata tak bisa mewakili kebaikan-kebaikan dirimu, Mas Muk...

Semua sangat berduka, semua sangat kehilangan... Semua terjadi begitu cepat...

Tapi kami yakin, dirimu bahagia bertemu dan berkumpul kembali bersama istri tercinta

Selamat jalan, Mas Muk...

Doa terindah untukmu dan istri...

Novita Maizir (SMERU)

Sedih, sudah pasti
Bagi sebagian, kepergian cepat itu seperti mimpi..
Tapi kuyakin,
kebaikan dan pelajaran yang terwariskan itu hakiki
sehingga ikhlas adalah kunci
Selamat jalan, damai selalu besertamu, Mas Mukti

Kemayoran, 4 Agustus 2021

Gunardi Handoko (SMERU)



Catatan Kecil untuk Menemanimu Pulang

Mas Muk...

Semoga Mas Muk beristirahat dengan tenang di sana...

Masih teringat jelas saat pertama kali bertemu dengan Mas Muk di SMERU. Waktu itu, Mas Muk menjadi salah satu pewawancara kerja sebelum akhirnya aku bergabung dengan SMERU. Waktu itu, Mas Muk menanyakan sesuatu tapi aku *ngga* dengar, jadi aku minta Mas Muk menyampaikan lagi pertanyaannya dan Mas Muk pun mengabulkan permintaanku.

Mas Muk...

Masih terngiang jelas suara bus Mas Muk di ruang publikasi. Suara yang sering terdengar sambil Mas Muk berjalan melewatiku, "Win, ada makanan *tuh* di *pantry*." Ahhhhh, suara itu tak akan kulupakan.



Atau suara Mas Muk saat *ngobrol* dan bercanda dengan Bu Liza. Suara bus yang khas, yang nyaman saat masuk ke telinga.

Mas Muk...

Akan selalu kurindukan hari-hari saat Mas Muk datang ke kantor membawa sekotak donat. Berangkat kerja tambah semangat memikirkan, "Mungkin Mas Muk bawa donat lagi hari ini". Sedih, iya sedih karena canda tentang "Ibu Donat" tak akan lagi terdengar.

Selamat jalan, Mas Muk...

Kulihat beberapa *chat* terakhir di Telegram dan matakut tertuju pada percakapan kita soal *editing* foto untuk kover salah satu laporan. Mas Muk memberikan beberapa alternatif foto dan percakapan tersebut ditutup dengan, "This is the best I can do, Win."

Mas Muk...

Dengan catatan ini, aku akan mengatakan hal yang sama, "This is the best I can do, Mas Muk." Sebuah catatan kecil untuk mengenang sebagian kecil dari perjalanan hidup Mas Muk di SMERU. Catatan kecil untuk menemani Mas Muk pulang ke pelukan semesta.

Rest in peace, Mas Muk...

Wiwin Purbaningrum (SMERU)



Mengingatmu, Sahabat



Suatu sore, 3 tahun lalu, dirimu datang ke mejaku dengan muka bingung, dan menanyakan:

M: *Ceu, kalo make up* untuk muka itu apa *aja*?

D: Hah? ihh... *ga* sangka *loe* sekarang *ganjen pake make up*. *ketawa ngakak bareng*

M: Bukan buat *gue*, mau *beliin* Rai.

D: Oh *okee*... ada pelembab, ada alas bedak, ada *eye shadow*, ada pensil alis (sambil menunjukkan beberapa yang aku punya)

M: Sip, kira-kira bisa beli di mana? Indomaret?

D: Bisa!! Donat, kopi juga bisa. **trus* kita *ketawa* bareng lagi*

Itu sekelumit obrolan mengingatmu di suatu sore di kantor.

Dirimu adalah Ayah sekaligus Ibu terhebat untuk kedua putrimu. Kita semua sangat kehilangan atas kepergianmu.

Muk, sebuah persahabatan yang hebat tidak akan hilang walaupun sudah berbeda dunia.

Allahuma Firlaahu Warhamhu Waafihi Waa'fuanhu. Semoga Allah mengampuni dan menerima amal ibadahmu ya... Aamiin Yaa Rabbalalaamin.

Mardiani (SMERU)



Mengenang Mas Mukti

Mas Mukti orang baik. Banyak kenangan yang tidak bisa dilupakan. Di masa pandemi Mas Mukti minta *ditemenin* beberapa kali waktu pemotretan untuk keperluan foto "Penelitian di Era Pandemi". Mas Mukti minta *ditemenin* motret di pasar dan esok harinya ke beberapa stasiun kereta.

Hasil foto Mas Mukti juga sangat bagus. Saya pernah difoto dua kali pas acara lari Superbal di Jaksel dan malam-malam di GBK.

Pertemuan saya dengan Mas Mukti terakhir pas saya lari pagi di SCBD.

Sepanjang hari itu banyak cerita karena sudah lama tidak jumpa. Sudah *janjian* mau *ngopi* bareng di kantor, tapi... saya tidak menyangka kalau itu pertemuan terakhir kita. Mas Mukti telah pergi untuk selamanya, tapi Mas Mukti akan selalu dikenang di hati.

Dakim (SMERU)



Mukti Mulyana dan Dua Permata Hatinya—Wina dan Raina



Saya mengenal Mukti sebagai rekan sesama editor dan penerjemah di Divisi Publikasi SMERU. Saat itu SMERU masih berkantor di Jl. Pandeglang, Menteng. Awalnya tidak banyak yang saya tahu tentang Mukti sebagai seorang pribadi selain kapasitas dia sebagai seorang editor/penerjemah yang mumpuni, dan bahwa Mukti sering mengalami migren dan vertigo.

Setelah SMERU pindah kantor ke Jl. Cikini Raya, saya baru mencermati bahwa Mukti punya jadwal pulang pada waktu tertentu pada Jumat sore karena Mukti dan istri hendak mengantarkan kedua putri mereka, Wina dan Raina, untuk latihan tari bali di Taman Ismail Marzuki (TIM). Kebetulan saya selalu tertarik dengan aktivitas di TIM. Jadi senang rasanya mendengar ada kawan yang juga punya ketertarikan pada pusat kebudayaan itu.

Sebelum saya melanjutkan studi ke tingkat S-2 di Melbourne, Mukti, Budhi, dan saya berbincang serius tentang rencana kami menyusun kamus kolokasi bahasa Indonesia. Milis untuk mendiskusikan berbagai hal terkait bahasa pun dibentuk, namanya lab_bahasa_smeru@yahoogroups.com. Kesibukan kami masing-masing, apalagi setelah saya pindah ke Divisi Penelitian, membuat perwujudan ide kami berjalan sangat lambat. Namun, kami tetap ingat akan ide itu dan saling mengingatkan tentang mimpi panjang memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Saat SMERU mengadakan konsolidasi tahunan pada 2014, Mukti dan keluarga sedang melalui masa-masa sulit. Saya ingat Mukti berkali-kali meminta izin untuk tidak mengikuti berbagai sesi karena ia hendak mengantarkan mendiagn

istrinya, Nestri, berobat. Mukti juga bercerita tentang Wina dan Raina yang tidak lagi berlatih tari bali karena mereka ingin selalu dekat dengan ibu mereka yang sedang sakit payah. Beberapa bulan kemudian, Sang Khalik memanggil istri Mukti. Mukti pun menjadi orang tua tunggal.

Saya pernah bertanya kepada Mukti, apa yang ia lakukan pada pagi hari sebelum Wina dan Raina bersekolah sejak ia menjadi orang tua tunggal. Mukti bilang, dia akan menyiapkan sarapan dan memastikan anak-anak sarapan sebelum bersekolah. Suatu hari, saya dan keluarga Toni menumpang mobil Mukti untuk menghadiri resepsi pernikahan anak pertama Teh Nina di Bogor. Wina dan Raina turut serta tentunya. Selama kami berada di resepsi pernikahan tersebut, Mukti selalu berusaha membuat Wina dan Raina nyaman dengan menawarkan dan mengambilkan makanan untuk mereka. Wina sempat sakit kepala.



Dalam perjalanan pulang, saya terkesima melihat betapa eratnya hubungan bapak dan dua anak perempuannya ini. Setelah membeli makanan di gerai cepat saji yang berada di jalur tol menuju Jakarta, Mukti, Wina, dan Raina sepakat memutar film animasi—kalau tidak salah *Moana*—yang penuh dengan lagu-lagu menarik. Mereka pun bernyanyi bersama dengan riang gembira. Saya tidak akan pernah bisa menghilangkan gambar keriangan itu dari benak saya. Keriangan yang menghangatkan.

Pada akhir Januari 2021, saya mengontak Mukti untuk membantu menyebarkan info ke jaringannya bahwa saya memerlukan orang yang bisa melakukan transkrip wawancara dengan anak-anak dalam bahasa Inggris. Saya kesulitan menemukan orang yang tepat. Beberapa waktu kemudian, Mukti memberi kabar bahwa Wina bersedia melakukan pekerjaan itu. Saya belum sempat memberitahukan kepada Mukti betapa bersyukur saya mengenal Wina yang hasil pekerjaannya begitu bagus dan rapi.

Selamat jalan, Mas Mukti. Terang pulangmu.

Wina dan Raisa, kenanglah bapak kalian dalam keceriaan yang ia telah bagikan kepada kalian. Semesta memberkati.

Valentina Y. D. Utari (SMERU)



Pertama kali kenal Pak Mukti, saya teringat sekali dengan murah senyumnya dan kebaikan beliau. Berjalan waktu, di mata saya beliau begitu perhatian kepada sesama pegawai, beliau tidak membedakan lawan bicaranya. Lebih jauh lagi saya kenal beliau, saya begitu mengaguminya, beliau begitu sabar dan perhatian dalam membimbing putri-putrinya. Saya melihat dan mendengar sendiri, beliau jika ada kesempatan jam istirahat atau pulang kerja, beliau sempatkan untuk mengantar atau menjemput putri-putrinya.

Pernah suatu hari saat jam istirahat, kebetulan waktu itu saya duduk di bangku lobi ruang tunggu, beliau lewat lalu bertanya kepada saya, "Pak Muhctar sudah makan belum?" Saya jawab "Sudah Pak." Lalu beliau bertanya lagi, "Belum makan, *kan?*" "Yuk, *temenin* saya makan." Tapi saya jawab lagi "Sudah, Pak". Padahal sejujurnya memang saya belum makan. Tapi tetap ajakan beliau saya tolak dengan sopan. Alasannya karena saya malu dengan perhatian beliau kepada saya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Apa itu sarapan pagi atau makan siang selalu minta *ditemenin*.

Begitu mendengar beliau wafat, saya merasa sangat kehilangan, tidak mudah bagi saya untuk melupakan murah senyumnya dan segala kebaikannya. Semoga Allah SWT menerima amal baik beliau dan mengampuni segala kesalahan beliau, dan keluarga yang ditinggalkan diberi keikhlasan serta kesabaran. Amiin Amiin Amiin. Yaa Robbal Alamiin.

Muchtar (SMERU)



Bung dan Nona, saya adalah staf baru yang masih malu-malu saat bergabung di SMERU pada Oktober 2018. Demi segera tercapainya target saya untuk beradaptasi di SMERU, saban pagi saya mengunjungi *website* SMERU dan klik bagian "Our People." Informasi di sana menjadi modal bagi saya untuk membuka obrolan kala bertemu dengan staf yang lainnya, misalnya "Mbak Liza *kok* namanya mirip Vedi Hadiz?" Waktu Mbak Liza menjawab kalau dia adalah adiknya Vedi Hadiz, saya langsung bergumam "Alhamdulillah. Ada faedahnya juga saban pagi saya *mantengin* wajah-wajah staf di *website* SMERU." Beberapa minggu kemudian barulah saya tahu kalau foto-foto di sana adalah hasil bidikmisi, eh, bidikan Mas Mukti.

Mas Mukti adalah staf senior yang pertama kali saya hubungi ketika saya diminta untuk menyiapkan laporan ke salah satu donor. Saya hubungi beliau via Telegram kalau saya butuh foto. Mas Mukti tiba-tiba muncul di ruangan saya dan bertanya, "Butuh foto yang seperti apa, butuh berapa?" Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Sebagai staf senior, Mas Mukti rendah hati sekali. Saya terkesan sekali Mas Mukti mau repot-repot turun ke ruangan saya untuk nanya kebutuhan saya, padahal dia bisa jawab dan kirim dokumennya via Telegram saja atau meminta saya ambil ke ruangnya, tapi ini Mas Mukti antarkan sendiri ke saya.

Setelah itu baru saya tahu kalau fotografi adalah *passion*-nya Mas Mukti. Baginya memotret wajah-wajah staf SMERU yang datang dan pergi bukan hanya soal tugas pekerjaan, tapi juga kepuasan hati. Saya yakin Mas Mukti akan mengirimkan setiap wajah yang dia abadikan kepada yang bersangkutan. Saya pernah protes kenapa wajah saya tidak secantik penyanyi terkenal Taylor Swift. Mas Mukti dengan senang hati mengirimkan foto saya yang sudah di-*crop* dengan wajah Taylor Swift. Beliau ternyata lucu juga.



Pagebluk COVID-19 ini juga tidak memadamkan hasrat Mas Mukti untuk mengabadikan aneka peristiwa/emosi/wajah dengan lensanya. Beliau cukup sering membagikan hasil jepretannya di Instagramnya dan saya adalah salah satu *followers*-nya yang menikmati hasil karyanya. Akhirnya, datanglah berita kalau Mas Mukti sudah berpulang. Sungguh memilukan ketika kita kehilangan anggota keluarga tapi tidak dapat mengantarnya ke tempat peristirahatan terakhirnya. Meskipun demikian, saya yakin Mas Mukti kini sudah beristirahat dengan setenang-tenangnya. Selamat jalan menuju keabadian, Mas Mukti.

Rini Kusnadi (SMERU)



Pria jangkung, berkumis tipis, kulit sawo, dan senyum yang hangat. “Pasti orangnya ramah.”

Begitu kira-kira kesan pertama saya melihat sosok Mas Muki Mulyana di SMERU.

Dugaan tersebut terbukti begitu beliau menyapa saya di *front desk*, nadanya lembut dan senyumnya mengingatkan saya pada sinar mentari pagi. Mas Mukti terkadang memamerkan hasil jepretannya pada saya, yang kemudian dibalas oleh pujian dengan kalimat yang itu-itu saja karena saya tidak tahu kata apalagi untuk menunjukkan ketakjuban saya.

Sejak 2018 hingga akhir hayatnya, saya hanya melihat sosok beliau yang selalu tersenyum ketika menyapa. Saya harap semua orang pun mengenang Mas Mukti dengan senyuman.

Chandra Ariyanti Dewi (SMERU)



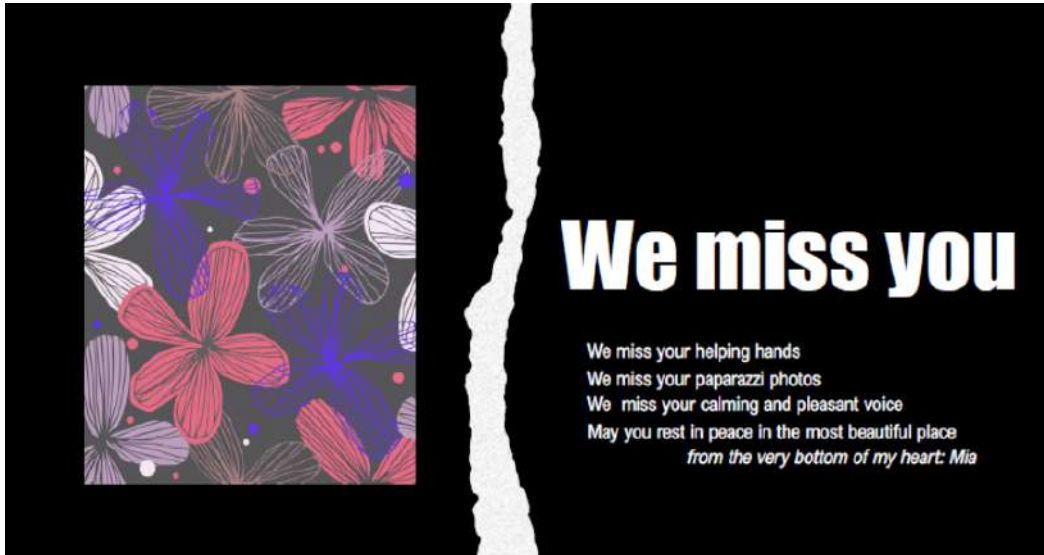
Selama kenal Mas Mukti, ia selalu baik dan ramah. Pernah suatu hari kami *travel* kerja kantor bareng. Mas Mukti cerita tentang anak-anaknya, terlihat dari ceritanya Mas Mukti sangat sayang dan bangga dengan anak-anaknya.

Waktu ibu mertua saya berpulang, Mas Mukti juga japri saya dan itu beberapa minggu sebelum Mas Mukti sendiri berpulang.

Rasanya seperti mimpi, kehilangan orang yang kita kenal baik. Doa saya untuk rahimahullah Mas Mukti diberikan kemudahan dalam perjalanan selanjutnya. Serta keluarga dan kita semua selalu mendoakan Mas Mukti.

Nadya Novitri (SMERU)





Saya kenal seseorang, Mukti namanya
Tinggi tubuhnya, manis senyumnya
Lembut dan dalam tuturnya
Meski bertemu sekali, pasti ingat dengannya

Saya punya teman, Mukti namanya
Dia tekun, gigih, dan berbakat
Tempat yang tepat untuk bercerita
Pilihan bijak untuk berkeluh kesah

Saya punya kenangan, Mukti namanya
Menghentikan waktu adalah keahliannya
Dengan lembaran lensa, momen diabadikannya
Rupa, canda, tawa, asa, semua ditangkapnya

Dia berkarya tak hanya melalui jentikan jari, tapi
juga lewat lembaran kaca
Dia melihat tak hanya dengan mata, tapi juga hati
yang peka

Kini karyanya berhenti di arus zaman
Namun, tidak untuk momen yang dia hentikan

Mukti Mulyana,
Seorang bapak, kakak, rekan, dan sahabat
Dia kembali ke Pencipta dan terkasihnya
Kini matanya telah terpejam
Namun sebagian yang dilihatnya, abadi...

Goldy Dharmawan (SMERU)

Ucapan Belasungkawa dari Mitra SMERU

Duka sangat mendalam atas perginya
@mulyanamukti1 hari ini.

Kehangatan, profesionalisme, dan kecintaannya
terhadap keluarga dan kolega sangat sulit dicari
pembanding yang setara. Pergi terlalu cepat.

Daniel Suryadarma (alumni SMERU)



Rest in love, Mas Mukti ♥

Aku merasa beruntung pernah jadi bagian dari rekan kerja dan teman yang pernah kenal Mas Mukti. *Gak* akan pernah bisa lupa kenangan belajar Bahasa Inggris sama Mas Mukti, cerita-cerita yang mengalir di setiap kesempatan *ngobrol* kita, dan dengan senang hatinya Mas Mukti mengusahakan agar kita bisa berkegiatan di ruangan lain karena pas hamil dulu aku mual tiap kali masuk ruang makan SMERU yang merangkap jadi ruang rapat. Kami akan selalu merindukanmu, Mas Mukti ♥

Emmy Hermanus (alumni SMERU)



Dear Mukti,

Aku mengingat pertama kali kita berkenalan justru pada saat engkau sedang berduka ketika istrimu pergi di bulan November 2016. Aku sengaja mampir ke pemakaman Rawamangun begitu membaca berita duka tentang istrimu, berketepatan lokasinya tak begitu jauh dari rumah orang tuaku. Sejak bulan November itu juga aku bergabung lagi dengan kantor SMERU.

Kita sesekali *ngobrol* tentang sakit dan kematian, tentang harapan ke depan, tentang kegemaran dan banyak lainnya. Kita juga sesekali meluangkan waktu *ngopi* bersama dan sesekali olahraga sore bersama.

Tulus, itu kata yang bisa menggambarkan dirimu, Mukti. Kau tulus dalam menjalani pekerjaanmu, tulus dalam berteman dan tulus mengurus kedua anak kesayanganmu. Malah kau cenderung mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan dirimu sendiri. Ketulusanmu juga tampak dari hasil foto-fotomu yang memberikan makna dalam untuk penikmatnya.

Mukti, aku menyesal sejak meninggalkan kantor SMERU tiga tahun lalu kita malah tidak pernah menyempatkan bertemu untuk sekedar berolahraga seperti ketika kita dan beberapa teman SMERU senang jalan sore di Taman Suropati, atau janji *ngopi* bersama. Pandemi membuat kesempatan untuk bertemu terhalang. Dan virus COVID-19 juga yang akhirnya membawa kau pergi jauh.

Mukti, banyak kesan dan contoh baik yang kau berikan kepada kami. Aku dan banyak teman lainnya sangat, sangat kehilangan dirimu: sahabat yang demikian tulus dan baik hati. Aku yakin kedua anakmu akan selalu bangga membawa nama kedua orang tuanya dalam masa depan mereka. Tersenyumlah Mukti dari tempat keabadianmu.

Stella Hutagalung (alumni SMERU)



Elegi untuk Sahabat

Saat mendengar kepergianmu terasa hanya candaan belaka dalam benakku
Bergantung pada kenangan yang tidak terlupakan
Bertumpu pada waktu yang kian merenta
Teringat pada kepibadianmu yang RAMAH, SABAR dan TETAP MENANGGAPI DENGAN SENYUMAN
kicauan tamu yang tak diundang yang hilir mudik di ruang editor tidak memudar

Konsisten dan mumpuni sangat lekat dengan kerja-kerjamu
Berjalan sebentar pun kau lakukan pada waktu tertentu
Menuntun dirimu menjadi *adaptable*, cepat belajar, dan *multitasking*
Tanpa melupakan kasih sayangmu kepada keluarga

Tak terasa waktu terus berlari
Kini kau telah pergi dengan tenang di dalam lindungan pencipta-MU

Masih tersimpan kenangan *hang-out ngopi-ngopi* bersama SMERUers dalam memori
SELAMAT JALAN SAHABAT....biarkan kami melanjutkan kehidupan sampai menjadi kenangan

Nur Aini Talib (alumni SMERU)



Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.

Turut berduka yang sebesar-besarnya atas kepergian Mas Mukti. Terakhir sempat *chat ngobrol-ngobrol* masalah foto dan lainnya. Dan terakhir dia *ga bales*. Ternyata baru *dapet* kabar kalau Mas Mukti sakit.

Semoga semua amalnya diterima oleh Tuhan dan semua yang ditinggalkan dapat tabah dan mengingat memori baiknya. Amin.

Ahmad Zuhdi (alumni SMERU)

Orangnya baik, ramah, penyayang keluarga dan dedikasi tinggi terhadap tugasnya, jarang dalam hidup saya ini saya bertemu dengan orang yang pintar dan bijak seperti Mas Mukti. Dunia ini kehilangan seorang *gentleman*. *Many happy memories of my time sharing an office with Mas Mukti and the publications team at SMERU. It's a very sad day, my condolences to his family, friends and colleagues.*

Steve Girschik (alumni SMERU)



Terkejut dan tak menyangka Mas Mukti berpulang secepat ini. Ikut berduka teramat dalam, mengenang kembali saat-saat masih bersama di SMERU dulu, senyumnya, gaya liriknya saat menyimak diskusi sambil sekali-kali membenarkan posisi kacamata, ah Mas Mukti banyak yang impresif darimu yang sulit dilupakan ... selamat jalan doa rekanmu menyertaimu selalu untuk mendapat tempat yang layak disisi-Nya. Duka dan doa juga untuk keluarga yang ditinggalkan.

Justin Sodo (alumni SMERU)



Selamat sore, Tim SMERU

Kami turut berduka cita sedalam-dalamnya atas kabar duka kepulangan almarhum Mas Mukti Mulyana. Kami berterima kasih dan menghargai kontribusi serta bimbingan beliau bagi mahasiswa kami yang melaksanakan magang bersama SMERU awal tahun ini.

ACICIS



Turut berduka cita ya untuk keluarga besar SMERU atas meninggalnya Mas Mukti.

Novianna Aisiyah (Knowledge Sector Initiative)



Aku ikut sedih atas kepergian Mas Mukti, Bu... Teman-teman SMERU pasti kehilangan sekali. Doaku buat Mas Mukti dan keluarganya.

Gita Damayanti Nasution



Turut berduka atas meninggalnya Mas Mukti.

Mendoakan beliau kedamaian abadi dan keluarga yang ditinggalkan kekuatan dan ketabahan.

Irene Pingkan Umboh (Knowledge Sector Initiative)



Kami turut berduka atas kepergian Pak Mukti. Semoga Allah memaafkan semua kesalahan dan khilafnya

Ita Suhita (UNICEF)



Saya dan Afutami, turut berduka ya Tim SMERU atas berpulangnya Mas Mukti. Waktu itu beliau yang menjadi PIC kerja sama kita (webinar FKP 2020). Semoga dilancarkan semua prosesnya

Lidia Nofiani dan Andhyta Firselly Utami



Kami turut berduka cita sedalam-dalamnya atas meninggalnya Mas Mukti. Innalillahi wainnailaihi roji'un, semoga Alm mendapat tempat yang indah di sisi Allah SWT.

Bheta Andhika Arsyad (UNICEF Indonesia)



Inna lillahi wa inna illaihi rojiun_

Kami turut berduka cita mendalam ... atas berpulangnya Mas Mukti Mulyana ke Rahmatullah.

Allahummaghfirlahu warhamhu wa'aafihi wa'fu'anhu

Semoga almarhum husnul khotimah, diterima amal ibadahnya, diampuni kesalahannya, dilapangkan jalan dan kuburnya.

Semoga keluarga dan Tim SMERU yang ditinggalkan senantiasa tawakal.

Aamiin

Sri Kusumastuti Rahayu (alumni SMERU)



Turut kehilangan yang dalam atas berpulangnya Pak Mukti.

Leya Cattleya (Empu)



Masita Riary

23 minutes ago · 🌐

Innalillahi. Turut berduka cita atas berpulangnya salah satu kawan lama saya yang sangat baik hati. **Mukti Mulyana** dari Smeru Research Institute. Beristirahatlah dalam keabadian. Semoga keluarga yang ditinggalkan tabah menghadapi cobaan ini. Amien.

Cc: **Bambang Cahyono Hadi** kawan lama saya lainnya. Rekan kerja Mas Mukti di SMERU.



Masita Riary added 5 new photos to the album: **Acara SMERU Research Institute** – with **Mukti Mulyana** and **2 others**.

Oct 17, 2017 · 🌐

Acara SMERU Research Institute, Cikini.



Write a comment...



Foto Galeri Karya Mukti




























 smeru.or.id

   [@SMERUInstitute](https://www.youtube.com/@SMERUInstitute)

 [The SMERU Research Institute](https://www.linkedin.com/company/the-smeru-research-institute)

 [@smeru.institute](https://www.instagram.com/smeru.institute)

